

**TRADISI MAABUN PAJA KENEK DALAM UPACARA TURUN MANDI ANAK  
PADA MASYARAKAT NAGARI SUNGAI BATUANG KECAMATAN KAMANG  
BARU KABUPATEN SIJUNJUNG**

**Skripsi**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan  
Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:**

**YESI APTARINA**

**NIM/BP 1101763/2011**

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2016**

## HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Tradisi Maabun Paja Kenek Dalam Upacara Turun Mandi Anak  
Pada Masyarakat Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang  
Baru Kabupaten Sijunjung

Nama : Yesi Aptarina

TM/NIM : 2011/1101763

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

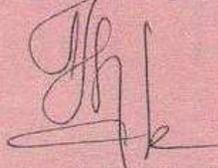
Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 7 Januari 2016

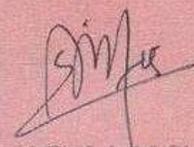
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Isnarmi, M.Pd, MA  
NIP. 19610701 198703 2 006

Pembimbing II



Dra. Al Rafni, M.Si  
NIP. 19680212 199303 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

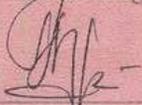
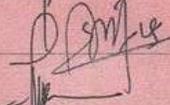
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada hari Kamis, 7 Januari 2016 Pukul 10.30 s/d 12.30 WIB

**Tradisi Maabun Paja Kenek Dalam Upacara Turun Mandi Anak Pada  
Masyarakat Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru  
Kabupaten Sijunjung**

Nama : Yesi Aptarina  
TM/NIM : 2011/1101763  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 7 Januari 2016

**Tim Penguji :**

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Isnarmi, M.Pd, MA	
Sekretaris	: Dra. Al Rafni, M.Si	
Anggota	: Dr. Fatmariza, M.Hum	
Anggota	: Dra. Aina, M.Pd	
Anggota	: Drs. Nurman, S, M.Si	



Mengesahkan :  
Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd  
NIP. 196210011989031002

## SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YESI APTARINA  
Nim/ Tahun Masuk : 1101763/2011  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan : Ilmu Sosial Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :  
**“Tradisi Maabun Paja Kenek Dalam Upacara Turun Mandi Anak Pada Masyarakat Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”** adalah benar merupakan hasil karya saya bukan merupakan plagiat orang lain, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik dari instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, 7 Januari 2016  
Saya yang menyatakan



**YESI APTARINA**  
**NIM. 1101763/2011**

## ABSTRAK

### **Yesi Aptarina/2011: Tradisi *Maabun Paja Kenek* Dalam Upacara Turun Mandi Anak Pada Masyarakat Nagari Sungai Betung Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung**

Penelitian dilatarbelakangi oleh keberterahan tradisi yang dijalankan masyarakat Nagari Sungai Batuang, walaupun kenyataannya masih ada generasi muda yang kurang memahami makna dan nilai yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi. Penelitian bertujuan mendeskripsikan tradisi maabun paja kenek, menganalisis faktor penyebab masyarakat tetap mempertahankan tradisi maabun paja kenek, mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung didalam tradisi maabun paja kenek dan mengetahui tanggapan generasi muda terhadap tradisi tersebut.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Pemilihan informan dengan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data melalui cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Maabun paja kenek adalah sebuah tradisi yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir saat bayi berumur 11 hari. Proses pelaksanaan tradisi maabun paja kenek dimulai dari membedung bayi, mengayun bayi diatas ayunan jala dan memakaikan ajah kepada bayi sebagai tanda bayi telah diabun. Tradisi maabun paja kenek memiliki makna yaitu dilakukan demi keselamatan dan kesehatan bayi yang baru lahir dan mengandung Nilai Ekonomi, Nilai Kekerabatan, Nilai Keagamaan, Nilai Kebersamaan, Nilai Silaturahmi, Nilai Kebahagiaan, dan Nilai rasa syukur atas karunia Allah SWT. Adanya tradisi Maabun Paja Kenek menyebabkan tingginya rasa kebersamaan dan tolong menolong antar masyarakat dan tidak ada lagi perbedaan dalam masyarakat sehingga menyebabkan tradisi ini tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Nagari Sungai Batuang.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirrabil'alamin*, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Maabun Paja Kenek Dalam Upacara Turun Mandi Anak Pada Masyarakat Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”**. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang berpendidikan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Sosial Politik, Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Bapakku Tercinta Rustam dan Ibuku Tersayang Parida yang telah memberikan dorongan baik materil maupun moril serta doa yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram sebagai Rektor Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed. M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dr. Fatmariza, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

6. Ibu Dr. Isnarmi, M.Pd MA selaku Pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Ibu Dra. Al Rafni, M.Si selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Ibu Dr. Fatmariza, M. Hum, Ibu Dra. Aina, M.Pd, dan Bapak Drs. Nurman S, M.Si selaku Tim Penguji yang telah memberikan masukan berupa kritikan dan saran demi penyempurnaan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Tata Usaha Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
10. Pemerintahan Nagari Sungai Batuang di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung yang telah banyak membantu dan memberikan informasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Dukun bayi, ketua KAN, Niniak Mamak dan masyarakat Nagari Sungai Batuang yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah memberi keterangan dan informasi.
12. Terima kasih kepada Datuakku tercinta Alm Kali Ahir dan nenekku tersayang yang telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
13. Terima kasih kepada Mak Eli, Mai Nati, Mak Wo, Pak Wo, Etek Yur, Pak Etek Anas, Nek Dang Timar, Uni Ijus yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini.
14. Terima kasih to My brothers : Dedek Kurniawan, Muhammad Ridho, Onga Junaidi, Onga Capwan Novendri, Hadinata, Onga Joni, Onga Rika Kurniawan, Onga Riki yang telah memberikan semangat kepada penulis.
15. Thank's to My Sisters : Lilis Suryani, Marlisa Dwi Juita, Desriva Luna Sari yang tiada henti-hentinya memberi penulis dorongan dan semangat.
16. Terima kasih kepada sahabat dan teman-teman yang telah mendukung : Sohib Elvi, Mbak Tree, Sohib Ripel yang mendoakan penulis dari jauh.
17. Terima kasih buat “Kentut dan Odong-odong genk” : Ilmiatul Ihsan, Desri Ayuni S.Pd, Uci Alvionita S.Pd, Roza Fesvita, Pebriwanti Siska, Amelia Zurriyati dan Tri Suryani Aprilia.

18. Terima Kasih buat sahabat dan saudara saya tercinta di “kos Bang AEH Gajah 2 No 19 Air Tawar Barat Padang” : Kak Noni, Kak Ocha, Ayi, Depni, Ipat, Susi and Yanti.
19. Terima Kasih buat Teman-teman PPKN angkatan 2011.
20. Terima kasih juga untuk semua pihak yang turut membantu hingga selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu semua kritikan, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri, serta untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Aamiin.

Padang, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	15
1. Konsep Tradisi .....	15
2. Makna Dan Nilai Dalam Tradisi.....	18
3. Upacara Tradisional Turun Mandi Anak.....	24
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kebertahanan Tradisi.....	26
B. Kerangka Konseptual .....	32
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian .....	34
D. Jenis dan Sumber Data .....	36
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	36
F. Uji Keabsahan Data .....	39
G. Analisis Data.....	40
<b>BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Temuan Umum Penelitian .....	43
1. Wilayah Nagari Sungai Batuang.....	43
2. Kondisi Alam Dan Lingkungan .....	44
3. Kependudukan .....	45
4. Sistem Mata Pencaharian.....	46
5. Agama Dan Tradisi Religius.....	47
6. Pendidikan.....	48
7. Sarana Dan Prasarana.....	49
a. Sarana Keagamaan.....	49

b. Sarana Kesehatan.....	49
c. Sarana Pendidikan.....	51
8. Sistem Keekerabatan .....	52
9. Beberapa Tradisi Masyarakat Nagari Sungai Batuang .....	44
B. Temuan Khusus Penelitian .....	57
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Maabun Paja Kenek.....	57
a. Tahap Persiapan .....	57
b. Tahap Pelaksanaan .....	69
c. Tahap Akhir Kegiatan.....	78
2. Makna Dan Nilai dalam Tradisi Maabun Paja Kenek.....	79
a. Makna Dalam Tradisi Maabun Paja Kenek .....	79
1). Makna Waktu Pelaksanaan .....	80
2). Makna Tempat Pelaksanaan.....	86
3). Makna Aktor .....	86
3). Makna Pada Tahap Pelaksanaan.....	88
4). Makna Peralatan/Perlengkapan.....	91
b. Nilai Dalam Tradisi Maabun Paja Kenek.....	99
1) Nilai Ekonomi. ....	100
2). Nilai Keekerabatan .....	101
3). Nilai Keagamaan... ..	101
4). Nilai Kebersamaan .....	102
5). Nilai Silaturahmi .....	103
6). Nilai Kebahagiaan .....	104
7). Nilai Rasa Syukur Atas Karunia Allah SWT.....	105
3. Faktor Penyebab Masyarakat Mempertahankan Tradisi.....	106
4. Tanggapan Generasi Muda Nagari Sungai Batuang Terhadap Tradisi Maabun Paja Kenek.....	115
C. Pembahasan.....	118
1. Proses Pelaksanaan Tradisi Maabun Paja Kenek.....	118
2. Makna dan Nilai dalam Tradisi Maabun Paja Kenek.....	120
3. Faktor Penyebab Mempertahankan Maabun Paja Kenek.....	125
4. Tanggapan Generasi Muda Nagari Sungai Batuang Terhadap Tradisi Maabun Paja Kenek.....	129
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran.....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Informan .....	35
2. Rincian Penggunaan Lahan Nagari Sungai Batuang.....	43
3. Rincian Jumlah Penduduk Nagari Sungai Batuang.....	45
4. Rincian Jumlah Penduduk Nagari Sungai Batuang Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin.....	46
5. Mata Pencaharian Masyarakat Nagari Sungai Batuang.....	46
6. Jumlah Dukun Bayi Di Nagari Sungai Batuang.....	48
7. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nagari Sungai Batuang .....	48
8. Sarana Keagamaan Masyarakat Nagari Sungai Batuang.....	49
9. Jumlah Tenaga Medis Nagari Sungai Batuang .....	50
10. Jumlah Sarana Kesehatan di Nagari Sungai Batuang.....	50
11. Sarana Pendidikan di Nagari Sungai Batuang .....	51
12. Jumlah Suku di Nagari Sungai Batuang .....	52
13. Jumlah Bayi yang telah diabun sepanjang tahun 2015 di Nagari Sungai Batuang .....	56

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual.....	32
2. Buaian Jalo .....	63
3. Gantang yang berisi Alat-alat Abun.....	64
4. Sabuik Karambia Ampo.....	67
5. Daun Bingin .....	67
6. Daun Paku Limbek .....	68
7. Ajah .....	69
8. Bayi yang dibedung sebelum <i>maabun</i> dilaksanakan.....	75
9. Bayi saat Proses Maabun dilakukan .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Pedoman Wawancara.....	137
2. Pedoman Observasi .....	140
3. Hasil Observasi .....	141
4. Daftar Informan.....	146
5. Dokumentasi Penelitian .....	148
6. Surat Tugas	
7. Surat Izin Penelitian	
8. Surat Izin Melakukan Penelitian	
9. Surat Izin Telah Melakukan Penelitian	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak manusia dilahirkan di dunia sampai ia menginjak tingkat dewasa telah menempuh beberapa macam masa peralihan dan setiap masa peralihan selalu disertai dengan upacara - upacara tradisional tertentu untuk keselamatan dan pernyataan kepada khalayak ramai tentang tingkat hidup baru yang dicapai si individu. Banyak upacara tradisional yang dilalui oleh seseorang dalam rangka beralihnya satu tingkat hidup individu ke tingkat hidup lainnya atau dikenal juga dengan istilah upacara masa peralihan. Upacara-upacara tradisional yang dimaksud adalah seperti upacara kelahiran, turun mandi, sunatan, perkawinan, dan upacara kematian. Upacara- upacara ini kemudian menjadi sebuah tradisi dalam suatu daerah dengan berbagai macam keunikan-keunikan tersendiri.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 92) dalam berbagai kebudayaan ada anggapan bahwa masa peralihan yaitu peralihan dari satu tingkat hidup atau lingkungan sosial ke tingkat hidup atau sosial berikutnya, merupakan saat-saat yang penuh bahaya, baik nyata maupun gaib, karena itu upacara-upacara daur hidup seringkali mengandung unsur-unsur penolak bahaya gaib. Dalam antropologi upacara-upacara tradisional dalam daur hidup memang disebut *crisis rites* (upacara masa kritis) atau *rites de passage* (upacara peralihan).

Pada banyak bangsa, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, upacara khitanan dan lain-lain dilaksanakan sebagai upaya untuk menolak bahaya gaib yang dapat timbul dari seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain.

Salah satu dari sekian banyak upacara tradisional dalam rangka upacara daur hidup adalah upacara turun mandi anak. Pada beberapa masyarakat ada anggapan bahwa bayi yang baru lahir berada dalam situasi yang rentan terhadap berbagai bahaya gaib. Untuk itu, upacara turun mandi anak dianggap sebagai suatu hal yang penting dan perlu untuk dilakukan demi keselamatan bayi yang baru lahir.

Beberapa contoh upacara turun mandi anak yang ada dalam masyarakat, seperti pada masyarakat Desa Pangean Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi Propinsi Riau juga melaksanakan upacara turun mandi atau dalam bahasa daerah setempat disebut "*bacungak*" ini sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dan bahkan sudah ratusan tahun yang lalu yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir. Tujuan dari turun mandi atau *bacungak* ini untuk "meresmikan" si bayi ini dan ibu bayi ini untuk bisa mandi ke sungai dan keluar rumah dengan "bebas" yang sebelumnya karena bayi masih kecil dan ibunya masih dalam proses pemulihan tidak diperbolehkan keluar rumah ataupun pergi mandi ke sungai. Setelah bayi selesai dimandikan disungai maka Sesampainya dirumah sang

bayi dimasukkan kedalam ayunan yang terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan kain sarung yang juga dibawahnya diletakkan *parasopan* (asap yang ditimbulkan oleh sabut kelapa yang dibakar) dengan diiringi membaca doa oleh dukun bayi. Setelah hitungan ayunan dinilai tepat oleh sang dukun maka sang bayi ini ditidurkan di tempat tidurnya, ini menandakan acara turun mandi bagi sang bayi telah selesai. (Junedi, 2009)

Di Sumatera Barat, Penelitian yang sudah dilakukan berhubungan dengan upacara turun mandi anak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Zaiful Anwar (1992/1993) tentang upacara turun mandi anak secara tradisional Minangkabau di daerah Sumatera Barat dengan fokus daerah penelitian yaitu di Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Sungai Puar Kabupaten Agam. Di daerah ini upacara tradisional turun mandi anak juga lazim disebut upacara *mambadak anak* atau *mambao anak turun*. Di katakan demikian karena sebelum digendong turun dari rumah orang tuanya untuk pergi menjelang atau mengunjungi rumah bako, terlebih dahulu diawali dengan memandikan anak di tabek (kolam) atau di pancuran. Setelah itu anak tersebut dibawa kembali naik keatas rumah, muka dan sekujur tubuhnya diolesi dengan bedak, diberi harum-haruman lalu dikenakan pakaian baru yang indah. Secara keseluruhan upacara *mambadak anak* di selenggarakan secara meriah serta melibatkan banyak warga.

Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung juga melaksanakan upacara turun mandi anak secara tradisional berdasarkan adat istiadat yang berlaku di nagari tersebut. Nagari Sungai Batuang memiliki suatu tradisi yang harus dilakukan oleh masyarakatnya dalam upacara turun mandi anak yaitu tradisi *Maabun paja kenek*.

*Maabun paja kenek* sebenarnya hanyalah sebuah istilah yang berasal dari kepercayaan masyarakat Nagari Sungai Batuang yang menganggap bahwa bayi yang baru lahir sampai berumur 11 hari masih dalam keadaan *abun* (buta). Oleh sebab itu, di dalam acara turun mandi, bayi harus melewati tradisi *maabun paja kenek* ini terlebih dahulu. Tradisi *maabun paja kenek* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan kepada bayi yang baru lahir yang dimulai saat bayi sudah berumur 11 hari. Tradisi ini di pimpin oleh dukun bayi yang ada di nagari tersebut. Dukunlah yang akan melakukan *maabun paja kenek* ini dengan membaca doa-doa dan tata cara pelaksanaan tertentu dan dilakukan selama tiga hari berturut-turut yaitu dimulai dari hari turun mandi sampai dua hari setelahnya, dan dilakukan pada pagi hari yang dimulai pada pukul 10.00 WIB sampai selesai.

Berdasarkan wawancara awal dengan Ibu Sirui (Dukun Bayi Nagari Sungai Batuang) tanggal 1 Maret 2015 diketahui bahwa upacara turun mandi anak di Nagari ini dilakukan dengan cara membawa atau menggendong bayi turun untuk pertama kalinya menuju *Batang Aie* atau Sungai untuk

dimandikan. Orang yang menggendong anak turun untuk pertama kalinya ini dari rumah orang tuanya menuju Sungai adalah orang yang berjasa dalam membantu persalinan yaitu dukun kampung Nagari Sungai Batuang. Setelah anak selesai di mandikan di Sungai kemudian di bawa pulang kembali oleh dukun kampung. Sesampainya dirumah bayi akan segera di persiapkan untuk tradisi *maabun paja kenek* ini.

Keterangan lanjutan dari Ibu Sirui (wawancara, 1 Maret 2015) mengatakan bahwa didalam tradisi *maabun paja kenek* terdapat peralatan khusus yang digunakan pada proses pelaksanaannya. Simbol-simbol atau peralatan yang digunakan dalam *maabun paja kenek* yaitu sebuah wadah yang diberi nama *Gantang*, sebuah ayunan yang disebut *buaian jalo* (yang dipakai untuk ayunan adalah jala yang lazim digunakan oleh masyarakat untuk menangkap ikan) dan *alat abun* yang terdiri dari *sabuik karambia ampo* (sabuk kelapa yang sudah matang dengan syarat kelapa tersebut tidak mengandung air), *sarok balai* (sampah yang terdapat dipasar), *sarok balai-balai* (sampah yang ada di balai-balai nagari), daun *bingin* (daun beringin) dan daun *paku limbek* (daun pakis). Apabila kurang salah satu diantara benda-benda yang dipersyaratkan tersebut maka tradisi ini tidak dapat di langungkan dan orang tersebut dianggap telah meremehkan adat dan setiap peralatan yang digunakan dalam tradisi tersebut mengandung makna tersendiri.

Tradisi ini memiliki keunikan tersendiri pada tata cara pelaksanaannya. Di dalam tradisi *Maabun Paja Kenek*, bayi diletakkan diatas ayunan yang dinamakan *buaian jalo* dan di bawahnya akan diletakkan alat-alat *Abun* yang dibakar di dalam *Gantang*. Proses pembakaran itu akan mengeluarkan asap. Asap inilah yang diharapkan dapat membuat bayi bersin dan menangis, setelah bayi bersin dan menangis maka tradisi ini telah selesai dilaksanakan.

Berdasarkan kepercayaan yang berkembang di masyarakat bahwa bayi yang telah di *abun* akan berdampak baik bagi kesehatan bayi itu sendiri. Masyarakat Nagari Sungai Batuang mempercayai bahwa tradisi maabun paja kenek jika dilakukan kepada bayi yang baru lahir dapat membuat bayi lebih sehat terutama kesehatan anggota tubuh seperti matanya lebih jernih, mulutnya tidak akan bisu dan semua anggota tubuhnya sehat. Adanya anggapan seperti itu di dalam masyarakat Nagari Sungai Batuang seringkali membuat para ibu-ibu yang baru melahirkan merasa khawatir jika bayinya yang baru lahir tidak diabun akan mudah jatuh sakit dan mereka akan senang jika bayinya sudah diabun.

Keunikan yang lain dari pelaksanaan tradisi maabun paja kenek adalah pihak-pihak yang terlibat selama proses pelaksanaan semuanya perempuan. Selama proses pelaksanaan maabun paja kenek berlangsung yang dominan terlibat di dalamnya adalah perempuan seperti dukun bayi yang

perempuannya, induak bako serta kerabat bayi yang perempuan. Dominannya keterlibatan kaum perempuan menjadikan tradisi *maabun paja kenek* ini beda dengan tradisi lainnya didalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Nagari Sungai Batuang hingga sekarang merupakan pendukung dari tradisi *maabun paja kenek*, namun keadaan tersebut berbeda dari Nagari tetangga yaitu Nagari Padang Tarok. Masyarakat Nagari Padang Tarok tidak lagi melaksanakan tradisi *maabun paja kenek* ini. Berdasarkan wawancara dengan warga Nagari Padang Tarok yaitu ibu Tini pada tanggal 15 Juni 2015 yang mengatakan bahwa “ *dulunyo lai ado jia lai, sangkek kami ketek-ketek lai ado jia maabun ko lai, tapi kini den coliak dak ado kami disiko nan malakuannyo lai do lah punah nyo*” (*dahulunya masih ada, waktu kami masih kecil-kecil tradisi maabun ini masih ada, tetapi sekarang saya lihat sudah tidak ada lagi kami disini yang melaksanakannya tradisi tersebut sudah punah*). Dahulunya masyarakat Nagari Padang Tarok juga merupakan pendukung dari tradisi *maabun paja kenek* ini, namun seiring perkembangan zaman masyarakatnya tidak lagi melaksanakan tradisi *maabun paja kenek*.

Tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang hingga sekarang. Setiap bayi yang lahir dalam suatu keluarga tertentu di nagari Sungai Batuang, baik berjenis kelamin laki-laki ataupun

perempuan, asalkan terlahir dengan selamat maka bayi tersebut harus melewati tradisi ini. Menurut Ketua KAN Nagari Sungai Batuang Bapak Amirullah Datuak Panghulu Basa (Wawancara tanggal 12 maret 2015), masyarakat Nagari Sungai Batuang masih melaksanakan tradisi *maabun paja kenek* karena tradisi ini merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun temurun dari dahulu hingga sekarang. Oleh karena itu, masyarakat wajib melaksanakannya. Jika masyarakat tidak melaksanakannya maka masyarakat tersebut akan dicemoohkan dan dianggap meremehkan adat istiadat yang sudah berlaku secara turun temurun itu. Oleh sebab itu, setiap ada bayi yang lahir dari salah satu warga masyarakat maka bayi tersebut harus melewati tradisi ini. Berdasarkan yang ia ketahui, belum ada satupun bayi yang lahir di Nagari Sungai Batuang tanpa melewati tradisi *maabun paja kenek*. Setiap ada acara turun mandi untuk bayi yang baru lahir, maka akan selalu dilaksanakan tradisi *maabun paja kenek* ini.

Tradisi *Maabun Paja Kenek* dalam upacara turun mandi anak sudah menjadi tradisi sejak dulu dan keberadaannya tetap dipertahankan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang hingga sekarang. Menurut Datuak Kali Ahir (wawancara, 20 Juni 2015), masyarakat tetap mempertahankan tradisi *maabun paja kenek* karena tradisi *maabun paja kenek* merupakan adat nagari Sungai Batuang dari dahulu yang diikuti oleh seluruh masyarakatnya hingga

sekarang, karena sudah ditetapkan dari dahulunya maka masyarakat tanpa dikomandoipun akan langsung melaksanakan tradisi *maabun paja kenek* setelah adanya kelahiran bayi. Masyarakat Nagari Sungai Batuang masih mempercayakan keselamatan kelahiran kepada dukun nagari sehingga menyebabkan tradisi *maabun paja kenek* dapat bertahan hingga sekarang, walaupun nagari Sungai Batuang sudah memiliki bidan desa namun masyarakat tetap saja tidak meninggalkan peran dukun dalam membantu proses persalinan, kalau dukun yang membantu proses persalinan seorang ibu untuk melahirkan bayinya maka setelah kelahiran akan ada rangkaian acara yang harus diikuti oleh bayi yang baru lahir dengan tidak melepaskan peranan dukun termasuk bayi harus melewati tradisi *maabun paja kenek* yang dipimpin secara langsung oleh dukun yang telah membantu kelahiran bayi itu.

Secara umum penyelenggaraan upacara turun mandi anak memiliki makna yaitu dilakukan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas kehadiran keturunan baru dalam keluarga salah satu warga masyarakat. Bertujuan memperkenalkan anak untuk pertama kalinya kepada lingkungan sekitar. Memiliki fungsi sosial yang penting antara lain untuk memberitahukan kepada khalayak ramai dan kaum kerabat tentang kehadiran keturunan baru dari keluarga salah satu warga masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan ibu Sirui tanggal 1 maret 2015 dapat

diketahui bahwa tradisi *maabun paja kenek* yang terdapat dalam upacara turun mandi anak juga memiliki makna yaitu dilakukan untuk keselamatan dan kesehatan bagi bayi yang baru lahir. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai seperti, nilai kebersamaan dan adanya tolong-menolong diantara sesama anggota masyarakat.

Masyarakat Nagari Sungai Batuang sampai sekarang tetap melaksanakan tradisi *maabun paja kenek* namun masih ada sebagian masyarakat khususnya generasi muda yang belum memahami dan mengerti akan makna serta nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan tradisi ini, Sebagian dari generasi muda masih ada yang belum mengetahui tentang tradisi *maabun paja kenek* tersebut. Elvi sebagai seorang generasi muda Nagari Sungai Batuang berdasarkan wawancara tanggal 22 Januari 2015 mengaku tidak mengetahui apa makna, nilai, dan tujuan yang terkandung dibalik penyelenggaraan tradisi *maabun paja kenek* ini. Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 10 Januari 2015 dapat diketahui bahwa yang dominan mempersiapkan dan melaksanakan segala sesuatunya adalah para orang tua sementara generasi muda tidak terlihat ikut serta dalam melaksanakan tradisi ini. Misalnya dalam mencari dan melengkapi alat-alat *abun* yang berperan serta adalah para orang tua bukan generasi mudanya. Keadaan seperti ini, jika terus di biarkan di khawatirkan tradisi *maabun paja kenek* bisa punah dan hilang dari kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai **“Tradisi *Maabun Paja Kenek* Dalam Upacara Turun Mandi Anak Pada Masyarakat Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan generasi muda terhadap tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak yang dilaksanakan oleh masyarakat nagari Sungai Batuang.
2. Masyarakat nagari Sungai Batuang masih tetap mempertahankan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak sementara nagari lain sudah meninggalkan tradisi *maabun paja kenek* ini.
3. Masih ada sebagian masyarakat khususnya generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak di Nagari Sungai Batuang.

### C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang tradisi *Maabun Paja Kenek* dalam upacara turun mandi anak di Nagari Sungai Batuang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak pada masyarakat Nagari Sungai Batuang?
2. Makna dan Nilai apakah yang terkandung di dalam tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak?
3. Apa faktor penyebab masyarakat Nagari Sungai Batuang tetap mempertahankan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak?
4. Bagaimana tanggapan generasi muda Nagari Sungai Batuang terhadap Tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak?

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tradisi *maabun paja kenek* dsalam upacara turun mandi anak yang dilaksanakan oleh masyarakat Nagari Sungai Batuang?
2. Untuk mengidentifikasi faktor penyebab masyarakat mempertahankan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak di Nagari Sungai Batuang?
3. Untuk mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak di Nagari Sungai Batuang?
4. Untuk mengetahui tanggapan generasi muda Nagari Sungai Batuang terhadap tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak?

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan rumus penelitian yang telah diungkapkan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menghasilkan karya tulis ilmiah tentang tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak.

- b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan dan sebagai tambahan referensi pembaca khususnya dalam bidang hukum adat dan antropologi budaya.
- c. Sebagai Acuan bagi peneliti lanjutan yang ada hubungannya dengan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat Nagari Sungai Batuang

Bagi masyarakat diharapkan terus mampu mempertahankan tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak ini sehingga tetap menjadi tradisi khas masyarakat Nagari Sungai Batuang.

### b. Bagi Generasi Muda Nagari Sungai Batuang

Bagi generasi muda Nagari Sungai Batuang diharapkan dapat mengetahui makna dan nilai yang terkandung dibalik tradisi *maabun paja kenek* dalam upacara turun mandi anak ini.